



NASKAH
KHUTBAH JUM'AT
MUHAMMADIYAH BANJARNEGARA

Disusun dan didistribusikan oleh:

MAJELIS TABLIGH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
BANJARNEGARA
2025

**KEMERDEKAAN, SEBUAH NIKMAT UNTUK DISYUKURI
ATAU DIKUFURI**

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ أَوْصِيَنِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ كَمَا قَالَ اللَّهُ

تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ

لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

فَازَ فَوزًا عَظِيمًا

Hadirin jamaah Jumat rakhimakumullah

Di bulan ini, gegap gempita perayaan HUT kemerdekaan RI sudah terasa di mana-mana. Perayaan tersebut mayoritas diisi dengan berbagai lomba dan kegiatan hiburan yang begitu meriah namun lupa akan esensi sejarah dan makna kemerdekaan itu sendiri. Padahal kemerdekaan bangsa ini memiliki jalan yang begitu panjang dan diperjuangkan oleh para pendahulu bangsa. Tidak sedikit pula bahkan sampai mengorbankan jiwa dan raga.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah

Tanpa merasakan perjuangan kemerdekaan sesungguhnya, kita mungkin saat ini menjadi manusia yang miskin dalam menjiwai perjuangan tersebut. Akibatnya kemerdekaan yang seharusnya menjadi wahana bersyukur malah meyeret kita dalam kubangan kekufuran.

Hal tersebut merupakan salah satu sisi negatif dari manusia secara umum. Bahkan secara historis kita bisa belajar dari fakta kaum Nabi Musa AS ketika mereka terbebas dari cengkraman kedzaliman Fira'un. Allah SWT kemudian seperti menegaskan kemerdekaan bani Israil dari

cengkraman Fir'aun bukannya membuat mereka tambah bersyukur, justru yang mereka lakukan sebaliknya berupa kemaksiatan yang membuat mereka kufur. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Albaqarah ayat 50-51

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنُكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ. وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ.

“(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya). (Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.”

Hadirin rahimakumullah

Potensi kedzaliman dan kekufuran seperti yang dialami Bani Israil sangat mungkin terjadi di masyarakat kita saat ini. Jika pada waktu itu, Bani Israil gagal bersyukur dalam kemerdekaannya sehingga secara tragis berakhir mendapat laknat. Tentu saat ini kita tidak mau hal tersebut

menimpa negeri tercinta ini. Oleh karena itu kita harus menginsyafi bahwa kemerdekaan pada hakikatnya adalah nikmat sekaligus rahmat dari Allah SWT dan wajib disukuri.

Kesyukuran atas kemerdekaan caranya sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW tatkala beliau sudah berhasil hijrah ke Yatsrib. Hal penting yang beliau lakukan setelah terbebas dari belenggu kaum Quraisy adalah membangun peradaban manusia *rabbani* secara monumental, yang dikemudian hari ini dikenal dengan istilah Piagam Madinah. Berdasarkan piagam tersebut, kaum muslimin yang berkuasa di Madinah tidak menganggap rendah minoritas, tidak berbuat semena-mena kepada kaum papa, tidak pula mengintimidasi terhadap para rakyat jelata. Justru sebaliknya, keberadaan Rasulullah pasca hijrah dengan kemerdekaannya semakin menegaskan eksistensi risalah *nubuwwah* yang diemban yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"

Hadirin rahimakumullah

Berdasarkan risalah tersebut kita bisa belajar bahwa bila pondasi tauhid sudah tertancap kokoh, langkah Rasulullah membangun peradaban adalah dengan memastikan bahwa moralitas juga utuh ditegakkan.

Bagaimanapun juga, ketika moralitas hanya sebatas wacana atau sekadar formalitas, maka berbagai penyimpangan yang melahirkan kedzaliman akan mudah tumbuh subur di masyarakat. Hal ini tentu kontradiktif dengan semangat perjuangan yang menginginkan kemerdekaan pada masanya. Oleh karena itu, jangan sampai jerih payah para pejuang justru kita sia-siakan.

Mengisi kemerdekaan berarti membangun peradaban yang dilandasi kesyukuran, hingga akhirnya bisa mendatangkan kenikmatan dan kerahmatan yang lebih banyak di kemudian hari. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Hadirin rahimakumullah

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Abbas dalam tafsir Qurthubi menggaris bawahi bahwa kesyukuran adalah penyebab bertambahnya anugerah. Di lain pihak, jika merujuk pada tafsir Thabari, kesyukuran dimaknai sebagai ketaatan baik dalam hal perintah maupun larangan. Dengan demikian, kemerdekaan hari ini mari kita gunakan sebaik mungkin untuk mengaktualisasikan ketaatan pada Allah SWT. Sehingga pada akhirnya kita tetap pantas bila mengharap diberikan tambahan anugerah dalam kehidupan di masa yang akan datang.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَ ذِكْرِ الْحَكِيمِ وَ تَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ . وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ
عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ
وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ
خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاغْلِبْ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً
وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Disusun Oleh: *Ustadz Abdul Rasyid*

(Peserta Sekolah Tabligh MT PWM Jawa Tengah Kelas Banjarnegara)